

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Maka secara tidak langsung, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan fisik, cerdas dalam perkembangan jiwa, dan matang dalam hal perilaku.

Suhartono (2009, hlm. 79) mengemukakan bahwa manusia menjalankan pendidikan secara intensif atau naluriah, semata-mata demi kelangsungan hidupnya. Naluri adalah kodrat bawaan yang tidak perlu dipelajari secara metodis dan sistematis terlebih dahulu. Naluri pendidikan sudah mulai tampak sejak dari lahir, ketika menangis, tertawa, menggerakkan anggota badan, mulai bisa duduk, berdiri, berlari, dan seterusnya. Setiap gerak-gerik badan manusia mencerminkan adanya naluri pendidikan. Bahkan naluri pendidikan itu terus berlangsung sampai sistem dan metode pendidikan ditemukan. Sementara itu, secara psikis naluri pendidikan, seperti sikap melindungi, membimbing, melatih, mencintai, menghidupi anak, dan sebagainya, muncul sewaktu-waktu secara alami pula.

Selanjutnya, atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan pengembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana. Kegiatan pendidikan disusun dalam program yang beraneka ragam dalam jenis dan jenjang serta dilaksanakan menurut sistem dan metode tertentu. Sedangkan keaneka ragaman program dan penjenjangan itu disusun menurut kemampuan daya pikir, sesuai dengan keadaan lingkungan, kebutuhan, dan berdasarkan pada tujuan kehidupan (Suhartono, 2009, hlm. 81).

Salah satu hasil cipta manusia adalah adanya pendidikan berbasis karakter. Zaenul (2012, hlm. 19) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika dan lain sebagainya. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Contohnya dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru dan orangtua siswa yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya.

Senada dengan itu, Martadi (dalam Budiansyah, 2012, hlm. 15) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya (Samani & Hariyanto, 2012, hlm. 44).

Menurut Koesoema (dalam Budiansyah, 2012, hlm.14) pendidikan karakter memiliki empat prinsip dasar sebagai berikut. *Pertama*, keteraturan setiap tindakan dan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. *Ketiga*, otonomi. Dalam ini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang pilih.

Maka untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut, lembaga-lembaga pendidikan berlomba untuk menerapkan sistem tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memunculkan karakter yang ada pada diri mereka, salah satunya adalah kedisiplinan. Siswa dapat mempelajarinya melalui sekolah atau Pondok pesantren misalnya. Pondok pesantren memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter. Dengan adanya program *full day shcool* implementasi pendidikan karakter lebih mudah diterapkan dan lebih terpantau, Karena padatnya kegiatan siswa di sana telah terjadwal dan terpantau selama 24 jam lamanya. Semua itu dipantau mulai dari bangun tidur, mandi, shalat, tadarus Al-Qur'ān, halaqah, belajar, sampai tidur kembali. Semuanya implementasikan ketika Pondok maupun Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

Pendidikan Pondok pesantren dapat dijadikan bukti yang cukup kuat, yang mampu menggerakkan girah kependidikan. Menurut Noor (2006, h1m. 30) dalam sistem pendidikan nasional disebutkan di antara tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan Pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam Pondok pesantren tersebut diarahkan pembinaan mental dan sikap siswanya untuk hidup mandiri, meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneurship*. Salah satunya dengan cara menjaga dan mengkonsistenkan kedisiplinan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Menurut para ahli, pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu (1) ada kiyai, (2) ada Pondok, (3) ada masjid, (4) ada siswa, (5) ada pengajar membaca kitab kuning. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah

banyak melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang (Tafsir, 2012, hlm. 290).

Senada dengan itu, Zamakhsari (dalam Tafsir, 2012, hlm. 292) menyatakan bahwa harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada Pondok, masjid, kiyai, siswa, dan pengajaran kitab Islam klasik (sering disebut kitab kuning).

Adapun pembinaan dan pemantauan selama 24 jam bagi siswa dilakukan oleh pihak pesantren ditujukan untuk membina karakter mereka. Dengan pola 24 jam siswa tinggal di asrama, sehingga guru dapat mengontrol perilaku mereka dan mengarahkannya sesuai dengan karakter Islam. Salah satunya adalah kedisiplinan. Pembinaan ini merupakan wujud dari keseriusan pesantren dalam membina karakter kedisiplinan siswa di Pondok pesantren.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter, pendidikan Pondok pesantren ini banyak diterapkan dalam pendidikan di sekolah, khususnya sekolah yang berasrama. Karena hal ini dapat membantu melatih dan menumbuhkan karakter siswa, khususnya kedisiplinan. Kedisiplinan sangatlah penting di dalam membantu melatih dan membina siswa. Kedisiplinan yang kuat akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung. Kedisiplinan yang kuat diterapkan di sana, dibuktikan dengan disiplinnya siswa ketika adzan dzuhur akan dikumandangkan, tidak ada satu pun siswa yang berkeliaran di sekitar Pondok. Semua siswa bergegas pergi ke mesjid untuk sholat berjama'ah dan mendengarkan khutbah dzuhur. Dan mereka kembali setelah itu, kegiatan pun berlanjut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dibebaskan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka. Ada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler basket, futsal, volly, badminton, dan lain-lain. Semua santri dan santriwati dibolehkan mengikuti berapa ekstrakurikuler yang dia pilih, selama dia mampu mengikutinya. Itu semua telah diataur dan dirancang dengan sedemikian rupa, agar siswa dapat mengikutinya. Semua itu tidak lepas dari kedisiplinan yang kuat dan maksimal yang diterapkan oleh pihak Pondok

pesantren tersebut. Bahkan tercatat kurang lebih 900 jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Pondok pesantren dalam setiap bulannya. Oleh karena itu, model pendidikan karakter kedisiplinan pada Pondok pesantren sangatlah menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan mengambil obyek Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan pribadi siswa yang memiliki karakter kedisiplinan, diperlukan pendidikan yang baik. Dalam kenyataannya Pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter baik, yakni karakter kedisiplinan. Khususnya kedisiplinan waktu. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji bagaimana model pendidikan karakter kedisiplinan pada Pondok Pesantren. yang dikemas dalam sebuah judul: *"MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN (Studi deskriptif pada Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung)"*

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: *"Bagaimana model pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung?"* Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung?
2. Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung?
4. Bagaimana sistem evaluasi pembinaan pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh dan mengungkapkan gambaran model pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok pesantren, khususnya di Pondok pesantren modern Mathla'ul Huda Bandung. Adapun secara khusus, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.
2. Mengetahui perencanaan program pendidikan karakter kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.
3. Mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.
4. Mengetahui sistem evaluasi pembinaan pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis antara lain:

- a. Memberi informasi mengenai gambaran sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.
- b. Memberi informasi mengenai perencanaan program pendidikan karakter kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.
- c. Memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.
- d. Memberikan informasi mengenai sistem evaluasi pembinaan pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda Bandung.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis antara lain:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Ilmu Pendidikan Agama Islam mempunyai dokumentasi tentang model pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok pesantren.
- b. Bagi Pondok pesantren lain diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membina karakter kedisiplinan.
- c. Bagi Pondok pesantren yang diteliti diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi terhadap Pondok pesantren yang diteliti.
- d. Bagi para orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman mereka mengenai model pendidikan karakter kedisiplinan dalam membina keluarga.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami model pendidikan karakter kedisiplinan.
- f. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan model pendidikan karakter kedisiplinan.

E. Struktur Organisasi

Dalam penulisan skripsi ini sistematika penulisannya sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
- Bab II : Kajian pustaka yang meliputi teori tentang pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok pesantren.
- Bab III : Metode penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, definisi operasional, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan
- Bab V : Kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.